

JENIS HASIL HUTAN BUKAN KAYU YANG DIKEMBANGKAN DI TAMAN HUTAN RAYA WAN ABDUL RACHMAN

Susni Herwanti^{1*}, Rahmat Safe'i², Wahyu Hidayat³

¹Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Universitas Lampung. Jl Soemantri Brodjonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia, Tel: +62-721-704946, Fax: +62-721-770347. Email: sh4nt@yahoo.com

Abstrak

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) memiliki banyak keunggulan komparatif baik secara ekonomi, ekologi dan sosial bagi masyarakat khususnya masyarakat sekitar Tahura Wan Abdul Rachman. Untuk memperoleh HHBK yang lebih optimal, pengetahuan tentang jenis-jenis HHBK berdasarkan ketiga aspek tersebut perlu diketahui dan difahami oleh masyarakat sekitar Tahura Wan Abdul Rachman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Sumber Agung pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2017 di Kelurahan Sumber Agung, Bandar Lampung. Transper iptek dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok.. Berdasarkan hasil pre test dan post test yang diberikan kepada peserta terhadap materi pengabdian yang diberikan, peserta pengabdian mengalami peningkatan pengetahuan pada ketiga materi yang diberikan. Peningkatan ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik dari para peserta penyuluhan tersebut.

Kata kunci: hasil hutan bukan kayu, Tahura Wan Abdul Rachman, pengabdian kepada masyarakat,

Pendahuluan

Selama lebih dari dua dekade terakhir, peran hasil hutan bukan kayu (HHBK) terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga masyarakat, peningkatan ekonomi lokal, dan kelestarian hutan semakin diakui dan diapresiasi baik dalam penelitian maupun oleh sektor kebijakan (Shackleton *et al.*, 2011). Berdasarkan De Beer dan McDermott (1989), HHBK adalah semua jenis bahan biologis selain kayu yang dihasilkan dan dikeluarkan dari hutan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sementara itu, Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 35 Tahun 2007 mendefinisikan HHBK sebagai hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan (Kementerian Kehutanan RI, 2007).

Berdasarkan definisi tersebut, HHBK dapat berupa buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias, hewan, getah, madu, bambu, rotan dan lain sebagainya yang merupakan produk hutan selain kayu. Bila dikaji secara seksama, HHBK merupakan sumberdaya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan juga paling bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan. HHBK terbukti dapat memberikan

dampak pada peningkatan penghasilan masyarakat artikel. sekitar hutan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi penambahan devisa negara (Suwardi, 2008). Selain itu, tanaman HHBK berperan pula dalam memperbaiki struktur tanah sehingga jenis tanaman HHBK sangat cocok ditanam di berbagai kondisi lahan seperti hutan, pinggir-pinggir sungai, tebing dan lain-lain termasuk di wilayah Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman.

Taman Hutan Raya (Tahura) merupakan salah satu jenis kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan satwa yang alami atau buatan, jenis asli atau bukan asli, yang dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990). Tahura Wan Abdul Rachman terletak di sebelah barat Kota Bandar Lampung yang secara administratif bersifat lintas kota/kabupaten yaitu Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran. Beberapa jenis potensi HHBK yang ada di Tahura Wan Abdul Rachman seperti *Durio*

zibethinus, *Arenga pinnata*, dan *Gnetum gnemon*.

Produk HHBK sangat kompleks dibandingkan kayu jika dilihat dari segi ragam sumber penghasil, aneka produk hasil, dan aneka macam penggunaannya. Keanekaragaman sumber penghasil memerlukan aneka macam teknologi pemanenan dan teknologi pengolahan yang perlu ditopang oleh aneka ilmu pengetahuan terkait yang secara garis besarnya mencakup ilmu silvikultur, kimia, fisik-mekanik dan biologi. Untuk memperoleh HHBK yang lebih optimal dari hutan, maka para pengelola hutan selayaknya perlu memperhatikan karakteristik, potensi, dan teknologi yang diperlukan bagi pengembangan tiap individu HHBK di areal hutan dan memperhatikan aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya agar tujuan pengembangan berhasil. Oleh karena itu, pengetahuan tentang jenis-jenis HHBK berdasarkan ketiga aspek tersebut perlu diketahui dan difahami oleh masyarakat sekitar Tahura Wan Abdul Rachman. Jurusan Kehutanan Universitas Lampung melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat berupaya melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi terkait hal tersebut. Tujuan dilakukannya program pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan tentang HHBK adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai jenis-jenis HHBK yang dapat dikembangkan di Tahura Wan Abdul Rachman, menentukan jenis-jenis HHBK yang potensial dikembangkan di Tahura Wan Abdul Rachman secara partisipatif dan menggali peluang dan tantangan dalam pengembangan HHBK di Tahura Wan Abdul Rachman.

Bahan dan metode

Tema kegiatan pengabdian tentang Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu yang dikembangkan di Tahura Wan Abdul Rachman ini adalah berikut:

1. Potensi hasil hutan bukan kayu di Tahura Wan Abdul Rachman.
2. Pengembangan hasil hutan bukan kayu di Tahura Wan Abdul Rachman.
3. Peluang dan Tantangan Pengembangan hasil hutan bukan kayu di Tahura Wan Abdul Rachman.

Metode Pengabdian

Pemberian materi dilakukan dengan memadukan antara sistem ceramah dan diskusi kelompok. Lebih jelasnya metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Ceramah:
Metode ini dilakukan dengan menyampaikan materi secara lisan yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman kepada masyarakat mengenai potensi, peluang, dan tantangan dalam pengembangan HHBK di Tahura Wan Abdul Rachman.
2. Diskusi Kelompok:
Diskusi kelompok dilakukan untuk memperoleh umpan balik atau informasi yang lebih luas dari masyarakat atas informasi yang diberikan narasumber maupun sesama anggota yang lain. Setiap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan disertai dengan pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan para peserta tentang materi yang telah diberikan oleh tim penyuluh.

Khalayak Sasaran

Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah perwakilan dari kelompok masyarakat di sekitar Tahura Wan Abdul Rachman. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian sebanyak 28 orang, yang terdiri dari 23 peserta pria dan 5 orang peserta wanita

Tempat dan Waktu

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dimulai dengan kegiatan persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan persiapan meliputi sosialisasi dan pengurusan perizinan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama beberapa kali sesuai dengan masing-masing sub-topik tema kegiatan pengabdian. Seluruh tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut dilakukan dalam periode bulan Agustus – Oktober 2017. Pelaksanaan kegiatan pengabdian bertempat di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung yang merupakan desa yang berbatasan dengan Tahura Wan Abdul Rachman.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan evaluasi awal (*pre test*). Evaluasi awal dilakukan sebelum para peserta mendapatkan materi penyuluhan sebagai upaya untuk mengetahui tingkat pengetahuan para peserta sebelum mengikuti kegiatan. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat.

Kegiatan berikutnya adalah pemaparan materi mengenai HHBK, termasuk definisi, potensi HHBK di Indonesia, jenis-jenis HHBK prioritas, gambaran umum potensi HHBK di Tahura WAR, serta peluang dan tantangan pengembangannya (Gambar 1, Gambar 2).



Gambar 1. Pemaparan materi oleh Susni Herwanti, S.Hut., M.Si.

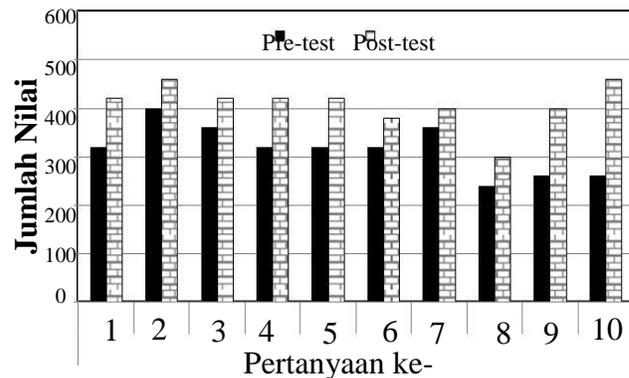


Gambar 2. Peserta memperhatikan pemaparan dari narasumber.

Evaluasi akhir (*post-test*) dilaksanakan pada akhir kegiatan, setelah para peserta mengikuti semua materi dan demonstrasi yang diberikan. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama dengan evaluasi awal, sebagai upaya

untuk mengetahui peningkatan pengetahuan para peserta tentang materi yang telah diberikan oleh tim penyuluh.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan para peserta penyuluhan pada ketiga materi yang diberikan. Adanya peningkatan ini menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik dari para peserta penyuluhan tersebut. Peningkatan hasil evaluasi peserta dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik nilai pre-test dan post-test peserta pengabdian

Pembahasan

Sebagai suatu kawasan hutan yang letaknya dekat dengan pusat pemerintahan Provinsi Lampung yaitu Kota Bandar Lampung dan interaksi dengan masyarakat sekitar kawasan yang sudah cukup besar, maka Tahura WAR memerlukan pengelolaan yang baik dengan melibatkan masyarakat sekitar hutan. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan merupakan masyarakat yang diprioritaskan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan hutan untuk bersama-sama mencapai tujuan dari pengelolaan Tahura, yaitu (SK Dirjen PHPA No. 129 tahun 1996):

1. Terjaminnya kelestarian kawasan Tahura
2. Terbinanya koleksi tumbuhan dan satwa serta potensi kawasan Tahura
3. Optimalnya manfaat Tahura untuk wisata alam, penelitian, pendidikan, ilmu pengetahuan, menunjang budidaya, budaya, bagi kesejahteraan masyarakat tidak mengurangi luas dan tidak mengubah fungsi kawasan.
4. Terbentuknya Taman Provinsi yang menjadi kebanggaan provinsi yang bersangkutan.

Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, masyarakat dapat dilibatkan dalam pengelolaan potensi HHBK yang ada di kawasan Tahura Wan Abdul Rachman seperti pengelolaan potensi ekowisata dan pemungutan jenis - jenis HHBK yang potensinya banyak terdapat di dalam kawasan. Namun tentunya pengelolaan yang dilakukan tidak boleh keluar dari prinsip-prinsip pengelolaan Tahura seperti disebutkan dalam SK Dirjen PHPA No. 129 tahun 1996 agar fungsi kawasan tahura tetap terpelihara. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendayagunaan potensi Tahura untuk kegiatan koleksi tumbuhan dan/atau satwa, wisata alam, penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan penyediaan plasma nutfah untuk budidaya, diupayakan tidak mengurangi luas dan tidak mengubah fungsi kawasan.
2. Sebagai taman kebanggaan provinsi, maka dalam pengembangan Tahura diutamakan menampilkan koleksi jenis tumbuhan dan satwa dari provinsi yang bersangkutan.
3. Dalam upaya pencapaian tujuan pengelolaan, kawasan Tahura ditata ke dalam blok-blok pengelolaan, yaitu blok perlindungan dan blok pemanfaatan.
4. Blok Perlindungan:
 - a) Dalam blok perlindungan dapat dilakukan kegiatan monitoring sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dan wisata terbatas.
 - b) Dalam blok perlindungan dapat dibangun sarana dan prasarana untuk kegiatan monitoring tersebut.
 - c) Dalam blok perlindungan tidak dapat dilakukan kegiatan yang bersifat mengubah bentang alam.
5. Blok Pemanfaatan:
 - a. Dalam blok pemanfaatan dapat dilakukan kegiatan pemanfaatan kawasan dan potensinya dalam bentuk kegiatan penelitian, pendidikan, dan wisata alam.
 - b. Kegiatan pengusaha wisata alam dapat diberikan kepada pihak ketiga, baik koperasi, BUMN, swasta maupun perorangan.
 - c. Blok pemanfaatan dapat digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan penangkaran jenis sepanjang untuk

menunjang kegiatan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, restocking, dan budidaya plasma nutfah oleh masyarakat setempat.

- d. Dalam blok pemanfaatan dapat dibangun sarana dan prasarana pengelolaan, penelitian, pendidikan, dan wisata alam (pondok wisata, bumi perkemahan, caravan, penginapan remaja, usaha makanan dan minuman, wisata budaya, dan penjualan cinderamata) yang dalam pembangunannya harus memperhatikan gaya arsitektur setempat.
 - e. Blok pemanfaatan tidak dapat digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan yang bersifat mengubah bentang alam.
6. Dalam hal dijumpai adanya kerusakan potensi dalam kawasan Tahura, setelah melalui pengkajian yang seksama, dapat dilangsungkan kegiatan:
 - a) Pembinaan habitat dan pembinaan populasi.
 - b) Rehabilitasi kawasan.
 - c) Pengendalian dan/atau pemusnahan jenis tumbuhan dan/atau satwa pengganggu.
 7. Masyarakat sekitar harus secara aktif diikutsertakan dalam pengelolaan Tahura khususnya dalam mendapatkan kesempatan bekerja dan peluang berusaha.

Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman yang lestari dengan koleksi tumbuhan dan satwa yang cukup kompleks baik yang merupakan tumbuhan dan satwa asli maupun yang berasal dari luar kawasan sangat potensial dikembangkan untuk sarana pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai sumber plasma nutfah untuk pengembangan budidaya pertanian. Demikian juga dengan potensi ekowisata. Berbagai potensi wisata seperti air terjun, sumber air panas, lorong air, pemandangan alam yang indah sangat potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam di Provinsi Lampung. Pengembangan ekowisata juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan seperti dengan menjadikan masyarakat sebagai pemandu wisata atau interpreter wisata, selain itu masyarakat juga berpotensi memperoleh tambahan pendapatan dari kegiatan lainnya seperti penjualan souvenir, makanan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan masyarakat sekitar Tahura Wan Abdul Rachman, potensi HHBK tumbuhan yang ada di Tahura Wan Abdul Rachman sangat beragam yang terdiri dari kelompok pohon, perdu, liana, empon - empon, dan palawija. Jenis-jenis pohon yang dibudidayakan potensinya cukup besar dan yang paling menonjol potensinya di antara 22 jenis tanaman yang dibudidayakan meliputi kopi, durian, alpokat, tangkil, dan petai. Jenis-jenis pohon yang sudah ada meskipun jumlahnya belum banyak dan penyebarannya yang masih terbatas pada beberapa lokasi garapan saja adalah coklat, nangka, jengkol, jambu air, mangga, jambu mete, kemiri, karet, kelapa, jambu biji, rambutan, cengkeh, jambu dersana, duku, kayu manis, gowok, dan sirsak. Kerapatan jenis pohon yang dibudidayakan di tiap-tiap areal garapan petani sangat bervariasi, yaitu antara 307 batang/hektar hingga 1.934 batang/hektar. Sedangkan jenis-jenis tanaman budidaya lainnya selain pohon adalah salak, pisang, pepaya, lada, kecipir, timun, labu siam, sirih, waluh, jahe, serai, kunyit, laos, talas, mantang, singkong, cabe, buncis, terong, gude, jagung, kedelai, bawang merah, kacang panjang, padi gogo, rempai, dan tebu.

Secara umum masyarakat menyadari tentang potensi HHBK yang ada di Tahura Wan Abdul Rachman. Masyarakat berharap kedepannya mereka dapat mengembangkan potensi HHBK yang ada dan dapat menjadi produk unggulan masyarakat serta salah satu produk khas dari desa sekitar Tahura Wan Abdul Rachman khususnya Kelurahan Sumber Agung.



Gambar 4. Salah seorang peserta pria mengajukan pertanyaan



Gambar 5. Salah seorang peserta wanita mengajukan pertanyaan

Hasil evaluasi akhir (post-test) dari kegiatan penyuluhan menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan peserta. Tingkat pengetahuan yang tergolong baik ini sebenarnya belum menggambarkan tingkat pemahaman yang sebenarnya, karena peningkatan tersebut hanya sebatas peningkatan kualitatif, sementara yang menjadi tujuan akhir dari kegiatan adalah terjadinya peningkatan secara kualitatif, yaitu terbentuknya pemahaman mengenai upaya pengembangan potensi HHBK di Tahura Wan Abdul Rachman, serta meningkatnya kesadaran masyarakat untuk terus berupaya melakukan kegiatan pengelolaan hutan yang lestari, berkelanjutan dan mematuhi kesepakatan serta peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam pengelolaan kawasan Tahura Wan Abdul Rachman. Walaupun hal tersebut tidak dapat diukur saat penyuluhan, namun yang menjadi harapan adalah hasil dari penyuluhan ini tidak hanya berhenti pada saat penyuluhan ini berakhir, dan masyarakat akan terus menerapkan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh.

Kesimpulan

Dari hasil pelaksanaan kegiatan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan masyarakat mengenai potensi HHBK di Tahura Wan Abdul Rachman telah mengalami peningkatan.
2. Pengetahuan masyarakat mengenai strategi pengembangan potensi HHBK di Tahura Wan Abdul Rachman telah mengalami peningkatan.
3. Peningkatan pengetahuan didorong untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi mewujudkan pengelolaan hutan lestari untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Saran

Peran serta masyarakat dalam mendukung terwujudnya pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman perlu terus ditingkatkan. Dukungan parapihak terkait sangat diperlukan dengan melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan tujuan hutan lestari dan masyarakat sejahtera.

Daftar Pustaka

- Arief, A. 1994. Hutan : Hakikat Dan Pengaruhnya terhadap Lingkungan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Barnadib S. 1982. Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis.
- Bonner H. 1953. Social Psychology: An Interdisciplinary Approach. New York. American Booc Co.
- De Beer, J.H., and McDermott, M. 1989. The economic value of non- timber forest products in South East Asia. The Netherlands Committee for IUCN, Amsterdam.
- Departemen Pertanian. 2006. Pedoman Umum Pemberdayaan Pertanian Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok. Jakarta.
- Erlina. 2002. Manajemen Keuangan. Fakultas Ekonomi USU. Medan.
- Jenkins D.H. 1961. "What is Group Dynamics" in L.P. Bradford (eds). Group Development: Selected Reading Series One. National Training Laboratories. National Education Association Washington.
- Kartasasmita G. 1996. Pembangunan Untuk Rakyat. Jakarta. PT Pustaka.
- Kartasubrata J., S. Sunito, dan D. Suharjito. 1995. A State of the art Report of the Social Forestry Programme in Java. Jakarta: CDS-Perum Perhutani-The Ford Foundation.
- Lewin, K. 1997. Resolving Social Conflicts: Field Theory in Social Science. American Psychological Association. Inggris.
- Mardikanto T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, University Press.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 41/PRT/M/2007 tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya. Tahun 2007.
- Ratna, S. 2003. Dinamika Kelompok. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Shackleton, S., Shackleton, S., and Shanley, P. 2011. Non-Timber Forest Products in The Global Context. Springer Heidelberg, New York. USA. Pp. 285.
- Slamet, M. 2003. Membentuk Perilaku Manusia Pembangunan. Diedit oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. IPB Press. Bogor.
- Suharjito D. 1994. *Pelebagaan dan Kemandirian Kelompok Tani (KTH)*. Pusat Studi Pembangunan. Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Undang-undang No. 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999 Tentang Kehutanan.
- Yamanie, Mahyuni, dan Kusmayadi. 2008. *Melakukan Pembukuan Administrasi Kelompok*. Balai Besar Pelatihan Pertanian, Badan Pengembangan SDM Pertanian, Departemen Pertanian. Binuang, Kalimantan Selatan.